

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan dambaan setiap keluarga, selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh dan berkembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif dan sosial), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih dalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa terutama tentang status gizi kurang (Soetjoningsih, 2014).

Status gizi kurang pada balita dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek. Gizi kurang pada balita membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, yang menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian dengan pengetahuan Ibu mengenai gizi sehingga akan berakibat terhadap buruknya pola asuh balita. Sejalan dengan penelitian (Alhamid et all. 2021) menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan status gizi kurang balita.

Masa balita usia 12-59 bulan merupakan tahap perkembangan yang pesat jika tidak didukung dengan gizi yang seimbang maka anak jatuh pada kondisi gizi kurang. Anak balita 12-59 bulan merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau yang dikenal dengan kekurangan energi protein. Gizi kurang dan gizi buruk pada balita berakibat pada terganggunya pertumbuhan jasmani

dan kecerdasan mereka. Masalah gizi pada balita yang terjadi selama ini penanggulangannya hanya dilakukan melalui pendekatan secara medis dan pelayanan kesehatan saja tanpa melihat aspek sosial budaya yang ada didalam masyarakat (Pibriyanti, 2020).

Menurut WHO diperkirakan terdapat anak-anak usia di bawah 12-59 bulan dengan status gizi kurang pendek sebanyak 155 juta jiwa atau 23% . Dari jumlah 52 juta jiwa status gizi kurang .1 Prevalensi status gizi kurang balita di Indonesia menurut indeks BB/U, didapatkan hasil: 79,7% gizi baik, 14,9% gizi kurang, 3,8% gizi buruk, dan 1,5% gizi lebih.

Gizi kurang di Indonesia merupakan perkara yang menjadi tantangan bagi semua pihak dan petugas pelayanan masyarakat. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 sulawesi tenggara angka kejadian penderita gizi kurang dan gizi buruk terjadi peningkatan dari 18,4% terdistribusi sebesar 13% balita yang terkena gizi kurang dan 5,4% balita yang terkena gizi buruk, kemudian terjadi penurunan menjadi 17,7% yang terdistribusi sebesar 13,8% balita terkena gizi kurang dan 3,9% balita terkena gizi buruk pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2022 terjadi penurunan pada gizi kurang sebesar 17,1% walaupun sudah terjadi penurunan, hasil ini masih tidak bisa mencapai sasaran yang telah ditargetkan oleh (RPJMN) di tahun 2019 yang harus mencapai 17% dari keseluruhan masalah gizi (Fie Khaeriyah ,Syamsul Arifin, 2022).

Masalah gizi masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terbukti dengan masih ditemukan kasus gizi buruk, gizi kurang dan gizi lebih dengan prevalensi yang tinggi. Tahun 2019, Hasil Studi Status gizi kurang Balita Indonesia

menemukan balita gizi underweight sebesar 16,3% dan balita wasted sebesar 7,4%. Sedangkan pada tahun 2022, hasil SSGI menunjukkan prevalensi status gizi kurang balita yang dilihat dari perhitungan antropometri BB/U ditemukan balita underweight sebesar 17,1%, balita wasting sebesar 7,7% dan balita overweight sebesar 3,5%.

Di provinsi Sulawesi Tenggara Prevelensi Status gizi kurang di Kabupaten Konawe Kepulauan menurut (BB/U) sebesar 6,15%. Berdasarkan survey yang diperoleh dari data Dinas kesehatan Kabupaten Konawe Kepulauan Prevelensi Status gizi kurang, di Puskesmas Polara pada tahun 2022 yaitu sebesar 24,4%. Hasil data dari Dinkes Kabupaten Konawe Kepulauan, kasus balita Status gizi kurang terbanyak di desa Polara yang berada di Kabupaten Konawe Kepulauan, adalah kejadian status kurang gizi pada tahun 2022 yaitu dengan prevelensi 24,4% (Dinkes Konkep 2022).

Status gizi kurang merupakan salah satu determinan utama status kesehatan penduduk salah satu indikator status gizi kurang penduduk yang rendah adalah tingginya pravelensi gizi kurang dan gizi buruk pada anak bawah lima tahun balita yang didasarkan pada berat badan dan umur (BB/U). Anak balita 12-59 tahun merupakan kelompok umur yang paling menderita akibat kekurangan gizi (KEP) atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi. Gizi kurang atau gizi buruk pada balita berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani, terhambatnya pertumbuhan dan kecerdasan mereka.

Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemauan untuk menerapkan informasi. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada

akhirnya berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan . Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang di harapkan semakin baik pula keadaan gizinya. Ibu yang berpengetahuan gizi baik akan mengupayakan kemampuan menerapkan pengetahuanya di dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga konsumsi makanan mencukupi kebutuhan lebih terjamin (Suryani Tumanggor 2018).

Pengetahuan juga mempengaruhi status gizi kurang balita. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgengdibandingkan perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan. Pengetahuan inilah yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan gizi yang baikpada balita Pengetahuan gizi adalah pengetahuan tentang makanan dan zat gizi. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu yang mempengaruhi asupan makan seseorang, dalam memilih makanan untuk di komsumsi sikap dan perilaku ibu dalam menentukan makanan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu tingkat pengetahuan tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi kurang seseorang, faktor pola makan, jumlah, jenis dan asupan makan pada bayi (Nelsi Suriani 2021).

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola makan diklasifikasikan atas pola makan yang baik dan pola makan yang tidak baik. Pola makan ini dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah : kebiasaan kesenangan, budaya, agama, taraf ekonomi, lingkungan alam, dan sebagainya (Santoso,dkk, 2009).

Pola asuh baik dari ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga akan dapat menurunkan angka kejadian gangguan status gizi kurang. Ibu harus mampu memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anak agar menjadi nyaman, meningkatkan nafsu makan anak, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan dapat menghambat pertumbuhan anak (Munawaroh, 2018).

Penyakit infeksi yang sering menyerang balita antara lain yaitu diare, ISPA, pneumonia, TBC dan hepatitis. Namun dua penyakit infeksi tertinggi yang menyerang balita dan menyebabkan kematian yaitu infeksi pernafasan ISPA dan pencernaan diare. Penyakit infeksi yang diderita oleh balita, baik ringan maupun berat tetap akan mempengaruhi mekanisme penyerapan nutrisi dalam tubuh. Meskipun telah mengkonsumsi zat gizi dalam jumlah cukup, namun zat gizi tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Seperti ketika terjadi gangguan pencernaan, hal ini menyebabkan makanan tidak dapat dicerna dengan sempurna, sehingga zat gizi tidak dapat diabsorpsi dengan baik dan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup. Selain gangguan pada pencernaan makanan, penyakit infeksi juga mampu menyebabkan gangguan pada metabolisme zat gizi. Salah satu penyebab dalam gangguan metabolisme ini karena adanya penyakit hepatitis (Puspitasari, Novera Herdian Tahun 2020.)

Diare adalah pengeluaran kotoran (tinja) dengan frekuensi yang meningkat lebih dari 3x dalam 24 jam disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair. Diare dapat menyebabkan kehilangan banyak cairan dan elektrolit melalui

feses. Kejadian diare akan menyebabkan gangguan gizi akibat intake asupan makanan yang berkurang. Salah satu komplikasi dari diare adalah malnutrisi.

B. Rumusan masalah

Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan.

C. Tujuan penelitian

1. Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada anak balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan

2. Khusus

1. Untuk mengetahui riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang di wilayah kerja puskesmas polara
2. Untuk mengetahui pengetahuan gizi ibu dengan status gizi kurang di wilayah kerja puskesmas polara
3. Untuk mengetahui pola makan dengan status gizi kurang di wilayah kerja puskesmas polara
4. Untuk mengetahui pola asuh dengan status gizi kurang di wilayah kerja puskesmas polara
5. Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang di wilayah kerja puskesmas polara

6. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi kurang di wilayah kerja puskesmas polara
7. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi kurang di wilayah kerja puskesmas polara
8. Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan status gizi kurang di wilayah kerja puskesmas polara

D. Manfaat penelitian

- a. Dapat dijadikan wahana pembelajaran mahasiswa untuk menambah dan memperluas khasanah keilmuan serta sebagai sarana dalam mengaplikasikan keilmuan tentang masalah-masalah status gizi kurang pada balita.
- b. Selain dapat menambah khasanah keilmuan Program Studi DIV Gizi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian sejenis dan berkelanjutan mengenai masalah status gizi kurang pada balita.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama kelompok ibu, tentang masalah status gizi kurang pada balita. Sehingga masalah status gizi kurang pada balita dapat dihindari atau setidaknya-tidaknya dapat dikurangi.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Noval Ichsan Chasando, Abul Ainin Hapis (Tahun2022)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak 12-59 Bulan Di Puskesmas Paal Merah Kota Jambi	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Cross Sectional	Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan pola asuh terhadap status gizi anak 12-59 bulan dan tidak terdapat hubungan antara pendidikan terhadap status gizi kuranganak 12-59 bulan di PuskesmasPaal Merah II Kota Jambi Tahun 2021.	1.Variabel bebas: Pengetahun gizi ibu 2.Variabel terikat:Status gizi kurang	Perbedaan variabel bebas yaitu pola makan , dan riwayat penyakit infeksi, lokasi penelitian , jumlah sampel, dan sumber data
2.	linda mayang sari iriani, ida samidah (Tahun 2022)	faktor–faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas beringin raya kota bengkulu	Metode yang digunakan adalah metode penelitian analitik dan desain cross sectional	Dominan yang berhubungan dengan status gizi kurang pada balita adalah pola makan dengan nilai (p=<0,010;OR=6,991 95%CI 0,427-10,357) pada taraf signifikan 5 persen ,artinya bahwa balita yang pola makananya kurang baik memiliki peluang berisiko 6,991 kali lebih besar	1. Variabel bebas: Pola makan 2. Variabel terikat : Status gizi kurang	Perbedaan variabel bebas yaitu pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi, lokasi penelitian,

		tahun 2022		mengalami gizi kurang di bandingkan dengan balita yang pola makannya baik.		jumlah sampel, dan sumber data
3	Rania aisyah herima (Tahun 2021)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status gizi kurang Balita di Wilayah Kerja HDSS di Kabupaten Sleman	Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional	Berhubungan dengan status gizi kurang balita adalah pada pola asuh ($p=0,008$). Di temukan hubungan yang di signifikan dengan status gizi kurang balita	1. Variabel bebas: Pola asuh 3. Variabel terikat : Status gizi kurang	Perbedaan variabel bebas yaitu pengetahuan gizi ibu, dan pola makan infeksi, lokasi penelitian, jumlah sampel, dan sumber data
4	Nurjanah, Zuraidah Nasution, Iman Muhammad (Tahun 2019)	Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian status gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Cross	Hubungan pekerjaan ibu terhadap gizi kurang dengan nilai $p1,000 < 0,05$. Ada hubungan pendapatan keluarga terhadap kejadian gizi kurang dengan nilai $p0.002 < 0.05$ ada hubungan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian gizi kurang.	1. Variabel bebas: Riwayat penyakit infeksi 2. Variabel terikat : Status gizi kurang	Perbedaan variabel bebas yaitu pengetahuan gizi ibu, dan riwayat penyakit infeksi infeksi, lokasi

		jeunieb kabupaten bireuen tahun 2019	Sectional	Penelitian ini mempelajari faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang		penelitian, jumlah sampel, dan sumber data
5	Turyati, Tayong Siti Nurbaeti (Tahun 2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Desa Loyang Wilayah Kerja Puskesmas Cikedung Kabupaten Indramayu Tahun 2018	Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional	Ada hubungan pengetahuan, pendidikan, pendapatan dengan status gizi kurang anak balita dengan nilai $p(\text{value}) = (0,369)(0,805)(0,753) > 0,05$ dan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi kurang pada anak balita di desa Loyang dengan nilai $p(\text{value}) = 0,001 < 0,05$. Saran Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian tentang pentingnya status gizi kurang	2. 1. Variabel bebas: Pengetahuan gizi ibu 2. Variabel terikat : Status gizi kurang	Perbedaan variabel bebas yaitu pengetahuan gizi ibu, dan pola asuh, lokasi penelitian, jumlah sampel, dan sumber data